

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada permasalahan yang sedang diteliti dan berusaha untuk mengungkap serta mendeskripsikan hubungan sosial dalam masyarakat. Menurut Creswell dalam Murdiyanto, (2020) penelitian kualitatif merupakan cara-cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari beberapa individu-individu atau kelompok yang bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menggali dan memahami permasalahan secara mendalam guna mendapatkan informasi tentang masalah yang sedang diteliti.

Untuk mendapatkan informasi dari masalah yang sedang diteliti, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, detail, dan mendalam berkaitan dengan suatu peristiwa, aktivitas, dan program pada tingkatan individu, kelompok, lembaga atau organisasi untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dalam hal ini, peristiwa yang ditentukan yang kemudian disebut sebagai kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*) serta hal yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lampau (Rahardjo, 2017). Studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada praktik “ngemis online” yang dilakukan oleh konten kreator dengan identitas “Sadbor” di platform TikTok. Akun ini secara konsisten menampilkan narasi visual dan emosional yang merepresentasikan kemiskinan, mulai dari penggunaan pakaian lusuh, ekspresi sedih, hingga latar belakang kumuh. Praktik tersebut dipilih sebagai fokus studi kasus karena memiliki tingkat interaksi tinggi, menimbulkan beragam respons audiens, dan mencerminkan proses komodifikasi identitas kemiskinan dalam ekosistem media sosial.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan tiga teknik analisis data yang saling melengkapi, yaitu analisis wacana, analisis sentimen, dan analisis tematik. Analisis wacana digunakan untuk menelaah konstruksi pesan, simbol, dan narasi yang membentuk representasi kemiskinan dalam konten "Sadbor", sehingga dapat

dipahami bagaimana identitas tersebut dikomodifikasi dan dipertontonkan di ruang digital (Fairclough, 2013). Analisis sentimen diterapkan untuk mengklasifikasikan respons audiens di kolom komentar TikTok ke dalam kategori positif, netral, atau negatif menggunakan TextBlob framework. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola makna dalam data wawancara mendalam dengan informan, memungkinkan ekstraksi tema-tema kunci terkait persepsi dan dampak konten terhadap stereotip kemiskinan (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan triangulasi metodologis ini memungkinkan penelitian tidak hanya memahami dimensi simbolik dan ideologis dari konten, tetapi juga menangkap dinamika reaksi publik dan makna mendalam yang muncul sebagai konsekuensi dari penyebaran narasi kemiskinan di platform media sosial (Listina, 2023).

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi kepada peneliti dalam proses penelitian. Pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, dimana informan ditentukan secara langsung oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu serta disesuaikan dengan kebutuhan (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu informan utama dan informan pendukung.

Informan utama berjumlah lima orang yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria sebagai pengguna aktif TikTok yang pernah berinteraksi atau terpapar dengan konten “Sadbor”. Pemilihan lima informan utama dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip keberagaman perspektif agar data yang diperoleh mencerminkan sudut pandang yang beragam terhadap ngemis online “Sadbor” di TikTok. Komposisi informan terdiri dari dua partisipan dengan sentimen positif, satu partisipan dengan sentimen netral, dan dua partisipan dengan sentimen negatif. Dua informan positif dipilih karena mampu memberikan pandangan yang lebih suportif dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong empati serta dukungan terhadap konten tersebut. Satu informan netral dipertahankan untuk memberikan gambaran yang lebih objektif dan bebas bias

emosional, sehingga dapat menjadi pembanding antara pandangan positif dan negatif. Sementara itu, dua informan negatif dipilih untuk menggali alasan kritis atau penolakan terhadap praktik yang dilakukan, termasuk potensi persepsi eksploitasi dan manipulasi emosi. Komposisi ini diharapkan mampu menghadirkan keseimbangan data kualitatif, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran utuh mengenai persepsi publik terhadap komodifikasi identitas kemiskinan di media sosial.

Pemilihan 800 komentar TikTok sebagai data pendukung penelitian didasarkan pada pertimbangan efisiensi analisis sekaligus menjaga representativitas variasi sentimen audiens. Jumlah ini dinilai memadai untuk menggambarkan persebaran sentimen positif, netral, dan negatif tanpa menimbulkan kelebihan data yang dapat memperlambat proses pengolahan. Komentar diambil dari periode Januari 2023 hingga Juli 2025 karena pada rentang waktu tersebut tren konten “Sadbor” mengalami lonjakan signifikan dalam jumlah penayangan dan interaksi, sehingga relevan untuk memotret dinamika respons publik. Batas waktu yang jelas ini juga memastikan data yang dikumpulkan memiliki konteks temporal yang kuat, sesuai dengan fokus penelitian pada praktik komodifikasi identitas kemiskinan di ruang digital. Berikut merupakan tabel informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Jenis Informan	Informan	Jumlah
Informan Kunci/ Utama	Positif Aktif (komentator)	1
	Positif Aktif (penonton rutin)	1
	Pengguna Semi-aktif Netral	1
	Pengguna Aktif Negatif (kritikus)	1
	Pengguna Aktif Negatif (komentator kontra)	1
Informan Pendukung/ Tambahan	Komentar TikTok pada akun “Sadbor”	800
Jumlah		805

Sumber: Peneliti (2025)

3.2.2 Lokasi Penelitian

TikTok dipilih sebagai platform penelitian karena memiliki jumlah pengguna aktif yang sangat besar secara global maupun di Indonesia, dengan tingkat pertumbuhan yang pesat terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan laporan DataReportal (2024), Indonesia menempati posisi sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna TikTok tertinggi di dunia, menjadikan platform ini sebagai ruang interaksi digital yang strategis untuk mengamati fenomena sosial. Algoritma TikTok yang responsif terhadap keterlibatan audiens membuat konten emosional, seperti yang mengangkat tema kemiskinan, berpotensi tinggi menjadi viral. Karakteristik ini mendorong munculnya tren ngemis online, termasuk yang dilakukan oleh akun “Sadbor”, yang secara konsisten menampilkan narasi penderitaan melalui visual dan simbol-simbol kemiskinan. Fenomena ini relevan untuk dikaji karena mengandung praktik komodifikasi identitas dan potensi eksploitasi kemiskinan dalam skala yang luas melalui media sosial.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan menentukan hal yang dibutuhkan dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti mengamati lingkungan dan tempat partisipan berada terlebih dahulu untuk mengetahui situasi dan kondisi yang berhubungan dengan partisipan secara langsung. (Samsu, 2017).

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai bentuk representasi kemiskinan dan strategi komodifikasi identitas yang ditampilkan dalam konten “Sadbor” di TikTok. Hal ini digunakan untuk mencatat elemen-elemen visual, audio, narasi, serta simbol-simbol yang muncul dalam video, seperti pakaian lusuh, ekspresi wajah, latar tempat, dan penggunaan musik atau teks yang memicu respons emosional audiens.

Observasi juga mencakup pemantauan terhadap interaksi di kolom komentar, jumlah tayangan, jumlah *likes*, dan pola unggahan video selama periode penelitian (Januarti, 2021). Proses observasi dilakukan secara tidak partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi atau produksi konten, melainkan

bertindak sebagai pengamat independen. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan objektivitas data sekaligus mengidentifikasi pola komunikasi digital yang mendukung terjadinya komodifikasi identitas kemiskinan di ruang media sosial.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan fakta, kepercayaan, keinginan, dan sebagainya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian (Creswell, 2017). Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dengan pendekatan semi terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Proses wawancara dilaksanakan secara langsung kepada 5 informan, direkam atas persetujuan informan, kemudian ditranskrip untuk proses analisis.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap untuk mendukung data atau informasi yang didapatkan dari proses observasi dan wawancara. Teknik ini menggunakan data yang berupa rekaman kejadian, baik ditulis atau dicetak, serta dalam bentuk audio, visual, ataupun audiovisual (Samsu, 2017). Dalam konteks penelitian, data yang dikumpulkan berupa foto, poster edukasi, unggahan media sosial, serta dokumen internal komunitas. Setiap data kemudian dikategorikan sesuai dengan konteks dan temuan penelitian. Data hasil dokumentasi kemudian dianalisis untuk mendukung triangulasi dan memperkuat validitas temuan dari wawancara dan observasi.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Sumber Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data di lapangan, sehingga sifatnya orisinal dan belum diolah oleh pihak lain. Menurut Sugiyono (2019), data primer memberikan informasi yang autentik karena dihasilkan dari interaksi langsung peneliti dengan subjek penelitian, seperti melalui wawancara, observasi, atau kuesioner. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada lima informan utama yang dipilih berdasarkan keragaman respons terhadap konten “Sadbor” di TikTok.

Komposisi informan terdiri dari dua individu dengan respons positif, satu dengan respons netral, dan dua dengan respons negatif. Pemilihan komposisi ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang seimbang dari berbagai sudut, sehingga analisis dapat mencerminkan dinamika opini yang berkembang di masyarakat digital.

3.4.2 Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan biasanya telah diolah atau dipublikasikan, baik dalam bentuk dokumen, arsip, maupun sumber digital. Menurut Creswell (2014), data sekunder berperan penting untuk memberikan konteks, memperkuat argumen, dan melengkapi temuan dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup 800 komentar pengguna TikTok pada konten “Sadbor” yang dikumpulkan melalui teknik *web scraping* menggunakan Apify dalam periode tertentu, sesuai fokus penelitian. Selain itu, dokumentasi video Sadbor yang diunggah di TikTok serta literatur akademik, jurnal ilmiah, dan laporan yang relevan dengan topik komodifikasi identitas dan eksploitasi kemiskinan juga digunakan untuk mendukung analisis. Kehadiran data sekunder ini membantu peneliti memahami fenomena secara lebih komprehensif, terutama dalam melihat keterkaitan antara konstruksi narasi kreator dan respons audiens di media sosial.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Wacana

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan metodologis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (2013) untuk mengkaji bagaimana bahasa, simbol, dan representasi digunakan dalam konstruksi makna sosial serta relasi kuasa yang tersembunyi di dalamnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dimensi ideologis yang terkandung dalam teks media melalui tiga tingkatan analisis yang saling berkaitan: analisis tekstual yang berfokus pada elemen linguistik dan visual, analisis praktik diskursif yang mengkaji proses produksi dan konsumsi teks, serta analisis praktik sosial budaya yang menghubungkan temuan dengan konteks sosial yang lebih luas. Keunggulan analisis wacana kritis terletak pada kemampuannya untuk membongkar strategi

komunikasi yang digunakan untuk membentuk persepsi publik dan mengidentifikasi bagaimana kekuasaan beroperasi melalui praktik diskursif (Van Dijk, 2008).

Analisis wacana diterapkan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai konstruksi dan modifikasi identitas kemiskinan oleh "Sadbtor" untuk menarik simpati publik. Proses analisis dimulai dengan tahap deskripsi, yaitu mengidentifikasi elemen-elemen visual dan tekstual dalam konten "Sadbtor" seperti pemilihan pakaian lusuh, ekspresi wajah melankolis, latar belakang kumuh, penggunaan musik sedih, dan caption yang menggugah emosi. Tahap interpretasi kemudian mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun narasi kemiskinan yang meyakinkan, termasuk analisis terhadap teknik sinematik, pemilihan kata, dan timing unggahan yang strategis. Tahap eksplanasi menghubungkan temuan dengan konteks sosial ekonomi yang lebih luas, mengungkap bagaimana praktik ini mencerminkan komodifikasi identitas dalam ekonomi digital dan mengidentifikasi mekanisme transformasi penderitaan menjadi nilai tukar ekonomi melalui platform TikTok.

3.5.2 Analisis Sentimen

Analisis sentimen merupakan teknik komputasional yang dikombinasikan dengan interpretasi kualitatif untuk mengklasifikasikan opini, emosi, dan sikap yang terkandung dalam teks digital ke dalam kategori-kategori tertentu seperti positif, netral, atau negatif. Metode ini berkembang seiring dengan meningkatnya volume data tekstual di media sosial dan menjadi alat yang efektif untuk memahami respons publik terhadap suatu fenomena atau isu tertentu. Proses analisis sentimen melibatkan tahap *preprocessing* data, penerapan algoritma klasifikasi berbasis leksikon atau machine learning, serta validasi manual untuk memastikan akurasi hasil kategorisasi. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengolah data dalam volume besar secara sistematis sambil tetap mempertahankan nuansa makna kontekstual yang penting dalam analisis sosial (Liu, 2012; Mohammad & Turney, 2013).

Implementasi analisis sentimen dalam penelitian ini dirancang khusus untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang respons audiens terhadap eksploitasi kemiskinan dalam praktik ngemis online di TikTok. *Tahap preprocessing* meliputi pengumpulan 800 komentar TikTok melalui web scraping menggunakan Apify, pembersihan data dengan menghilangkan emoji dan simbol tidak relevan, normalisasi teks melalui tokenisasi dan stemming, serta translasi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk kompatibilitas dengan TextBlob *framework*. Tahap klasifikasi sentimen menggunakan TextBlob untuk mengkategorikan komentar berdasarkan nilai polaritas (negatif < 0 , netral $= 0$, positif > 0), dilanjutkan dengan validasi manual terhadap sampel hasil klasifikasi untuk memastikan akurasi. Tahap interpretasi menganalisis distribusi sentimen untuk memahami pola respons audiens, mengidentifikasi karakteristik komentar dalam setiap kategori sentimen, dan mengkaji dinamika interaksi yang terjadi dalam kolom komentar sebagai refleksi dari kompleksitas moral dalam menyikapi eksploitasi kemiskinan digital.

3.5.3 Analisis Tematik

Analisis tematik merupakan metode penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang muncul dalam data kualitatif. Metode ini berlangsung melalui enam tahap sistematis: familiarisasi dengan data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan analitis. Keunggulan analisis tematik terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data melalui proses pengkodean induktif sambil mempertahankan keaslian makna dari data. Metode ini sangat efektif untuk mengungkap persepsi, pengalaman, dan pandangan mendalam informan mengenai fenomena sosial yang kompleks, serta mampu memberikan deskripsi yang kaya tentang bagaimana individu memaknai realitas sosial di sekitar mereka (Nowell et al., 2017).

Penerapan analisis tematik dalam penelitian ini secara spesifik dirancang untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai dampak konten "Sadbor" terhadap pembentukan stereotip kemiskinan di masyarakat digital. Proses analisis

dimulai dengan tahap familiarisasi melalui pembacaan berulang transkrip wawancara dari lima informan untuk memahami kedalaman dan keragaman perspektif mereka terhadap konten "Sadbtor". Tahap pengkodean awal mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan persepsi tentang kemiskinan, autentisitas konten, dampak emosional, dan tanggung jawab platform digital. Tahap pencarian dan peninjauan tema mengorganisir kode-kode tersebut menjadi tema-tema utama untuk memahami bagaimana konten "Sadbtor" mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kemiskinan, mengidentifikasi perubahan cara pandang audiens setelah terpapar konten tersebut, dan menjelaskan proses pembentukan stereotip baru tentang kemiskinan dalam ruang digital.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi metode yang terdiri dari analisis wacana kritis, analisis sentimen, analisis tematik, dan wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat praktik komodifikasi kemiskinan dari berbagai perspektif metodologis, sehingga memperkuat validitas interpretasi terhadap data yang diperoleh. Menurut Rifa'i (2023), kombinasi metode seperti ini mampu memperluas jangkauan analisis dan mencegah bias interpretatif dalam studi kualitatif yang kompleks.

Selain menggunakan pendekatan triangulasi metode, penelitian ini juga mengimplementasikan triangulasi sumber, yaitu dengan memanfaatkan beragam data seperti konten video TikTok, komentar pengguna, serta hasil wawancara dari partisipan yang relevan. Dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis data, peneliti dapat menguji konsistensi temuan dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata berasal dari satu sumber tunggal.

Guna memperkuat keakuratan dan keabsahan interpretasi terhadap hasil wawancara, peneliti juga melakukan proses *member checking*, yaitu memberikan ringkasan hasil wawancara kembali kepada partisipan untuk diverifikasi. Teknik ini sejalan dengan temuan Birt et al. (2016) yang menegaskan bahwa *member checking* merupakan strategi penting dalam meningkatkan kepercayaan terhadap data

kualitatif, karena memberikan ruang bagi partisipan untuk memastikan bahwa pandangan dan pengalaman mereka direpresentasikan secara tepat.

3.7 Isu Etik

Dalam pelaksanaan penelitian ini, aspek etika menjadi perhatian utama, khususnya dalam pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari media sosial. Semua data yang digunakan akan dianonimkan untuk melindungi privasi individu yang terlibat dalam penelitian, sesuai dengan prinsip etika penelitian daring. Selain itu, penelitian ini juga menghindari manipulasi atau intervensi dalam praktik yang dikaji guna menjaga objektivitas serta keabsahan temuan yang diperoleh.